

BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 3, MEI 2012

EVALUASI SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA SIKLUS PENDAPATAN DAN PEMBAYARAN KAS (STUDI KASUS PADA *RETAILER* SEPATU CABANG NGANJUK)
Ristra Ika Intan Prawesty

PERANAN *INTERNAL AUDITOR* DALAM PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN KECURANGAN
Soeharmoro

SIKAP PROFESIONALISME DAN KODE ETIK AUDITOR INTERNAL
Cecylia Dewi Sinniarito Wongso

PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL DAN PERANNYA DALAM PENGUNGKAPAN TEMUAN AUDIT
Yeni Siswati

EVALUASI KEPATUHAN PERPAJAKAN DAN UPAYA *TAX PLANNING* UNTUK MEMINIMALISASI PAJAK PENGHASILAN PADA PERUSAHAAN JASA ANGKUTAN PT XYZ
Albert Bintoro Putro

PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN, PERJANJIAN HUTANG, DAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Rehobot Tanomi

KEMAMPUAN LABA BERSIH, ARUS KAS OPERASI, DAN RASIO PIUTANG UNTUK MEMPENGARUHI ARUS KAS MASA MENDATANG PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* DI BEI
Ferra Kusuma Purbo Wanti

EKSPEKTASI KLIEN DALAM KEBIJAKAN AUDIT
Ade Kartika Sari

PENTINGNYA *RED FLAG* BAGI AUDITOR INDEPENDEN UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN
Fanny Novian Tedjasukma

PENGUNAAN INFORMASI SISTEM AKUNTANSI MANAJEMEN DALAM INTENSITAS PERSAINGAN PASAR UNTUK PENINGKATAN KINERJA PERUSAHAAN
Hario Widodo

TAX AUDIT GUNA MENDETEKSI KETIDAKPATUHAN WAJIB PAJAK AKIBAT *SELF ASSESSMENT SYSTEM*
Thea Indrayani

KUALITAS SISTEM INFORMASI, KUALITAS INFORMASI, DAN *PERCEIVED USEFULNESS* TERHADAP KEBERHASILAN IMPLEMENTASI *SOFTWARE* AKUNTANSI
Venia Agustines Tananjaya

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
Hendra Ronaldi

EVALUASI PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK PADA PT TDMN
Jevon Tanugraha

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Youngkie Santoso

PERANAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN (STUDI PRAKTIK KERJA PADA KOPERASI KARAYAWAN SAMPOERNA)
Soegiono

PERAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA AUDIT SISTEM INFORMASI DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERKOMPUTERISASI
Yulia Anarta Yasmita

PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP KESEHATAN PERMODALAN BANK SWASTA NASIONAL DI BEI
Enny Evelina

ANALISIS *CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KESULITAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Sani Eka Sulityo Ningsih

ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Elizabeth Meilyana

EVALUASI EFEKTIVITAS FUNGSI SATUAN PENGAWASAN INTERN (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN)
Yudhi Ardianto T.

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak
(Ketua Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Lindrawati, SKom, SE, MSi

J. C. Shanti, SE, MSi, Ak

C. Bintang Hari Yudhanti, SE, MSi

Teodora Winda Mulia, SE, MSi

Marini Purwanto, SE, MSi, Ak

Irene Natalia, SE, MSc, Ak

B

I

M

A

Staf Tata Usaha

Karin

Andreas Tuwo

Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

PENTINGNYA *RED FLAG* BAGI AUDITOR INDEPENDEN UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN

FANNY NOVIAN TEDJASUKMA
angelinkbear@gmail.com

ABSTRACT

Current the internal and external company already has a consciousness of high in the importance of financial report of a corporation. They realized that financial statement is one of information most could describe whole of the state of the company during this to be able to detect errors cheating or food that occur. Therefore auditor who performs auditing must have the ability to recognize signal (red flags) fraud and error. And the use of standard examination is required by the auditor when conducting an assessment, not only do they set their guidelines on signs, but look at the facts specifically which factor is more important and should be considered, then the auditor can estimate the risk of an audit that occurs within their audit assignments with more consistent and effective.

Keywords: *Red Flag, The Independent Auditor's, Financial Statement Fraud Detection*

PENDAHULUAN

Saat ini pihak internal dan eksternal perusahaan sudah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya laporan keuangan dari sebuah perusahaan, hal ini terjadi karena mereka menyadari bahwa laporan keuangan adalah salah satu informasi yang paling dapat menggambarkan keseluruhan dari keadaan perusahaan selama ini. Laporan keuangan adalah suatu pertanggungjawaban dari manajemen dalam hal pengelolaan sumber daya uang telah dipercayakan dari para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut, seperti yang tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2009) yang menyatakan, bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam menjamin apakah laporan keuangan yang akan diberikan kepada para pemakai terbebas dari salah saji dan kecurangan penyajian, maka pengelola perusahaan berkewajiban untuk menunjuk auditor independen untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan tersebut dan memberikan pernyataannya kesesuaian antara *asersi* tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 110 (IAI, 2011) dikatakan bahwa, tujuan dari pelaksanaan audit pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dan kematerialitasan atas posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (PABU). Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan. Seorang auditor yang telah ditunjuk oleh perusahaan harus memiliki tanggungjawab dan menjalankan fungsi audit seperti tertulis dalam SA Seksi 110 yang memerlukan bahwa seorang auditor independen bertanggungjawab atas perencanaan dan pelaksanaan audit dalam memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan dan kecurangan penyajian (IAI, 2011).

Kekeliruan dan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan disebabkan dua faktor, yaitu kesalahan saji berdasarkan tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Terdapat 2 tipe salah saji yang *relevan* dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, yaitu salah saji yang timbul sebagai akibat dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan kecurangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (SPAP, 2011). Dalam hal kecurangan (*fraudulent*) terdapat indikator kecurangan (*Red Flags*) yang harus ditemukan auditor independen sebelum memutuskan apakah perusahaan melakukan kecurangan penyajian atau tidak, seperti yang terdapat dalam SPAP (2011) SA Seksi 110 mengenai gambar dan karakteristik dari kecurangan. Terdapat tiga tindakan yang menyangkut dalam laporan keuangan, yaitu manipulasi, kesalahan dalam mempresentasikan hilangnya suatu laporan transaksi, peristiwa, atau informasi yang signifikan, dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang disengaja.

Tanda-tanda kecurangan yang mungkin ditemukan oleh auditor independen ketika melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan klien tidak saja untuk memenuhi tanggung jawab auditor dalam menjalankan fungsi audit tetapi juga memungkinkan auditor independen untuk lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan (*irregulation*) ataupun kesalahan penyajian (*error*) dapat ditemukan, dan ini untuk memenuhi fungsi dari penggunaan laporan keuangan dalam mengambil keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Suaratna (2009) *Red flags* berkaitan dengan sinyal kecurangan yang dilakukan perusahaan klien dan oleh sebab itu

auditor mempunyai tanggung jawab untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan klien dengan cara auditor harus menilai secara spesifik risiko dari salah saji material untuk memperoleh suatu *reasonable assurance*.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka pembahasan yang akan dilakukan adalah mengenai pentingnya *redflag* bagi *auditor* independen dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Memungkinkan *auditor* independen untuk lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan ataupun kesalahan penyajian (*error*) dapat ditemukan, dan tentu saja hal ini juga untuk memenuhi fungsi dari penggunaan laporan keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

PEMBAHASAN

Definisi *Auditing*

Menurut Arrens dkk. (2008) *Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi dalam perencanaan kerja ini terdiri dari pemilihan dan penilaian bukti untuk tujuan audit tertentu, dan bukti-bukti ini harus saling berkaitan, sehingga bukti-bukti ini dapat membantu auditor untuk membuat keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit. Pada kata mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif, ini menjelaskan bahwa evaluasi bukti merupakan hal paling utama dalam pengauditan. Bukti yang diperoleh juga harus diinterpretasikan dan dievaluasi agar auditor dapat membuat pertimbangan akuntansi, sebelum sampai pada kesimpulan bahwa asersi telah sesuai dengan kriteria objektif. Pada asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi menjelaskan bahwa pernyataan atas laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan ini menjadi subjek dari audit dan oleh sebab itu apabila seorang auditor ingin mengaudit suatu laporan keuangan, maka auditor tersebut harus memahami asersi yang melekat pada suatu laporan keuangan. Pada tingkat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan menjelaskan bahwa seluruh pekerjaan audit yang dilaksanakan ini memiliki satu tujuan yaitu merumuskan suatu pendapat atau opini auditor apakah asersi yang ada sudah sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Pengetian dari mengkomunikasikan hasil kepada pihak yang berkepentingan di sini menjelaskan bahwa hasil akhir dari laporan auditor berisi informasi mengenai tingkat kesesuaian asersi yang dibuat oleh klien dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Guna laporan auditor adalah sebagai alat pengkomunikasian kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan klien.

Definisi *Auditor Internal dan Eksternal*

Menurut Jusuf (2001) *auditor internal auditor* yang bekerja pada suatu perusahaan dan berstatus sebagai karyawan didalam perusahaan tersebut, dan tugas utama dari *auditor internal* ini adalah membantu manajer perusahaan dalam memberikan informasi kepada manajer guna membantu manajer dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan efektifitas dari perusahaan. Pada *eksternal auditor* atau disebut juga akuntan publik memiliki tanggung jawab dalam melakukan fungsi *audit* atas laporan keuangan perusahaan, pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka yaitu perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal, perusahaan besar, maupun perusahaan kecil. Definisi dari *auditor internal* adalah seseorang yang bekerja di dalam suatu organisasi yang mereka audit. *audit internal* dalam suatu organisasi disebut juga sebagai layanan untuk organisasi. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam pelaksanaan yang efektif dari tanggung jawabnya. *Auditor independen* memiliki definisi yang berbeda dimana *auditor independen* adalah praktisi mandiri atau disebut juga anggota dari perusahaan akuntan publik yang memberikan jasa profesional mereka kepada klien. Pada umumnya praktisi dari *auditor independen* harus memiliki lisensi dari CPA dan memiliki pengalaman audit (Boynton dan Johnson, 2006).

Menurut Sawyer dkk. (2003) adapun perbedaan antara *auditor internal* dengan *auditor eksternal*, dimana seorang *auditor internal* merupakan karyawan dari sebuah perusahaan yang secara langsung berkaitan dengan pencegahan kecurangan dalam segala bentuknya di dalam suatu perusahaan, dan berfungsi untuk menelaah kejadian-kejadian yang terjadi dalam perusahaan tersebut secara independen, tetapi juga siap sedia menanggapi kebutuhan dan keinginan dari semua tingkat manajemen. Sedangkan definisi dari *auditor eksternal* adalah orang yang independen dan tidak terikat pada suatu perusahaan secara tetap, independen terhadap manajemen dan dewan direksi baik dalam kenyataan maupun secara mental, dan menelaah catatan yang mendukung laporan keuangan secara periodik.

Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu pertanggungjawaban dari manajemen dalam hal pengelolaan sumber daya dalam bentuk dana atau uang yang telah dipercayakan dari para pihak investor terhadap perusahaan tersebut. Dikatakan juga bahwa tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan (PSAK, 2009).

Pelaporan keuangan merupakan tahap penyampaian data keuangan termasuk didalamnya catatan atas laporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya atau kewajiban suatu entitas pada suatu periode tertentu, ataupun informasi akuntansi yang berhubungan kepada pihak yang membutuhkan untuk mendukung tindakan mereka dalam mengambil keputusan usaha (Jusuf, 2006).

Tujuan Pengauditan Laporan Keuangan

Tujuan audit atas laporan keuangan pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal maerial, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas yang telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Belaku Umum di Indonesia (SPAP Seksi 110, 2011). Menurut Jusuf (2006), para auditor ini bertanggung jawab atas pengauditan dari laporan keuangan tersebut, dimana harapan dari para pemakai laporan keuangan yang telah diaudit kepada auditor diantaranya adalah auditor dapat melakukan tugas audit secara independen dan objektif, dapat mencari dan mendeteksi salah asji material yang terjadi, baik yang sengaja maupun tidak disengaja, kemudian auditor juga dapat melakukan pencegahan atas diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan.

Definisi Kecurangan dan Kesalahan Saji

Definisi kecurangan (*fraud*) memiliki pengertian yang berbeda dengan definisi dari kesalahan saji (*unintentional error*). Dalam SPAP (2001) pada Seksi 316 dijelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan kesalahan saji (*unintentional error*), dimana hal ini dapat dibedakan dari faktor yang mendasari kedua tindakan tersebut, pada kecurangan faktor yang mendasari adalah tindakan kesengajaan, sedangkan pada kesalahan saji adalah sebaliknya. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Kecurangan dalam laporan keuangan meliputi tindakan seperti manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi maupun dokumen pendukung yang menjadi sumber data laporan keuangan. Kemudian yang kedua manajemen melakukan kesengajaan penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dalam laporan keuangan. Yang ketiga terjadi kesalahan penerapan prinsip akuntansi secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, maupun pengungkapan dalam laporan keuangan. Singleton dkk. (2006) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan dari seseorang yang menginginkan keuntungan lebih dengan cara memberikan laporan palsu kepada pihak-pihak lain, tindakan penipuan ini dapat berupa tindakan yang tidak jujur, tipuan, dan kelicikan yang dilakukan dalam menyajikan laporan keuangan yang belum diaudit.

Singleton dkk. (2006) memberikan pengertian *fraud* dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. *Corporate fraud* adalah segala bentuk kecurangan yang dipersiapkan oleh, untuk, atau melawan perusahaan.
2. *Management fraud* adalah kekeliruan yang disengaja didalam perusahaan atau pada tingkat kinerja karyawan untuk melayani dan mendukung peran manajemen dalam mencari keuntungan dari suatu kecurangan, seperti promosi, bonus atau insentif keuangan dan kenaikan pangkat.
3. *Layperson's definition of fraud*. *Faud* seperti yang telah diketahui sampai saat ini berarti suatu ketidakjujuran yang telah disengaja dalam menggambarkan suatu fakta yang ada.

Singleton dkk. (2006) menjelaskan bahwa dalam kecurangan ini dibagi dalam beberapa macam:

1. Kecurangan terhadap investor atau pelanggan. Kecurangan (*fraud*) yang dilakukan atau dipersiapkan ini biasanya dalam bentuk suatu penipuan, kebohongan, atau pencurian yang dilakukan terhadap investor, kilen, lembaga maupun badan dalam pemerintah, pihak bank, pemasok, banker, maupun pada kegiatan investasi.
2. *Criminal and civil fraud*. Tindak pidana penipuan memerlukan suatu bukti dari penipuan yang disengaja, sedangkan penipuan sipil memerlukan bukti adanya korban yang dirugikan. Penipuan yang dilakukan dalam sebuah perjanjian dapat melemahkan perjanjian tersebut dan dapat digunakan untuk membatalkan kontrak yang telah dibuat.
3. *Fraud for and against the company*. Kecurangan dapat dilihat dari pandangan yang berbeda. Kecurangan dalam perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu yang pertama penipuan yang ditujukan terhadap perusahaan, yang kedua penipuan yang menguntungkan perusahaan. Kecurangan yang dilakukan untuk menguntungkan perusahaan adalah suatu bentuk penipuan dimana manajemen senior melakukan suatu perubahan pada informasi laporan keuangan perusahaan pada dasarnya, kekeliruan yang disengaja pada laporan keuangan ini merupakan penipuan sipil atau pidana.
4. *Internal and external fraud*. Korupsi di dalam perusahaan mungkin dilakukan oleh pihak luar, seperti transaksi pembelian dari agen pemasok. Korupsi ini terjadi dimana karyawan didalam perusahaan membeli barang secara tidak sah dari pemasok, yang kemudian hal ini akan berlanjut dalam hal manipulasi pencatatan akuntansi untuk menutupi pembelian dan melindungi penerimaan dari pajak.
5. *Management and nonmanagement fraud*. Kecurangan ini dapat dilakukan oleh karyawan tingkat atas, menengah, dan manajemen tingkat pertama. Kemungkinan untuk terjadinya kecurangan ini dapat dipicu dari adanya motivasi dan kesempatan.

Tanggung jawab Auditor dalam Mendeteksi Kesalahan dan Kecurangan

Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan kecurangan tercantum dalam SPAP (2001) Seksi 316, bahwa auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Dalam SAS No. 99 dikatakan juga bahwa seorang auditor diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam melakukan pemeiksaan mengenai kecurangan (*fraud*). Berdasarkan definisi dari SOX dan SAS no. 99 mengatakan bahwa saat ini kemampuan dari auditor dapat dipercaya, dengan syarat, auditor tersebut harus mengungkapkan hasil pemeriksaannya secara terbuka dan jelas, menunjukkan bahwa auditor telah mempertimbangkan kecurangan yang terjadi, dan harus menunjukkan prosedur pemeriksaan yang telah dilakukan secara spesifik.

SAS No. 16 membuat beberapa syarat bagi auditor untuk dapat melaksanakan audit secara berkualitas, yaitu auditor harus memiliki rencana pemeriksaan untuk mencari materialitas, kesalahan (*error* atau *irregularities*) dan mencari sedapat mungkin dengan menggunakan kemampuan dan kejelian mereka. Mengenai tanggung jawab auditor pada pemeriksaan perbuatan ilegal tidak diperjelas, karena auditor bukanlah pengacara yang dilatih untuk menemukan perbuatan ilegal, auditor tidak diharapkan untuk mencari perbuatan ilegal, tetapi diharapkan untuk lebih peka terhadap semua kemungkinan yang dapat menarik perhatian mereka dari kemungkinan terjadinya tindakan ilegal. Jika auditor menemukan suatu kesalahan, ketidakberesan, atau perbuatan ilegal, mereka perlu untuk melaporkan hal tersebut kepada manajemen, dan tergantung dari apakah hal tersebut penting untuk dibicarakan dalam rapat dewan ataupun komite audit. Para auditor juga perlu memperkirakan dampak yang akan terjadi pada laporan keuangan, dan jika hal tersebut cukup material, maka akan diperlukan penyesuaian atau catatan tambahan pada pelaporan ataupun untuk kepentingan kualifikasi laporan audit.

SAS No.16 juga mengakui, bahwa meskipun terdapat persetujuan tamgungjawab untuk mencari kesalahan dan ketidak beresan yang material, auditor masih tidak dapat terhindar dari peluang untuk tidak menemukan hal tersebut. Kemampuan auditor untuk melakukan audit juga terbatas, hal ini biasanya dikarenakan sampel yang digunakan hanyalah beberapa persen dari total seratus persen sampel *account*. Jika sampel *account* yang dipilih secara acak ini tidak memperlihatkan tanda kecurangan transaksi, maka kemampuan auditor menjadi tidak berguna, seperti halnya mecurigai satu sampel di antara seratus sampel. Tentu saja kontrol pemilihan sampel audit adalah dari auditor tersebut. Tetapi untuk melakukan eliminasi yang pasti haruslah diambil dari seluruh transaksi pada tahun tersebut, dimana hal ini akan menghasilkan biaya astonomi audit dan tetap saja belum pasti dapat menemukan transaksi yang lupa tercatat

Red Flags

Analisis mengenai *red flags* tidak akan terlepas dari pemahaman tentang fraud. Seperti yang dinyatakan oleh Montgomery dkk. (2002) dalam Suartana(2009) bahwa ada fenomena segitiga kecurangan (*the fraud triangle*). Konsep *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan dalam SAS No.99 yaitu standar audit di Amerika Serikat yang terdiri dari: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Tekanan yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja (Salman, 2005).

Kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh kontrol yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal kontrol. Kontrol yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan.

Rasionalisasi yaitu sikap yang ditunjukkan oleh pelaku dengan melakukan justifikasi atas perbuatan yang dilakukan. Hal ini merujuk pada sikap, karakter atau sistem nilai yang dianut oleh pelakunya. Rasionalisasi mengacu pada fraud yang bersifat situasional.

Menurut Sofjan (2005) ada tiga unsur penting dalam aspek teknik pengendalian yaitu perencanaan, pencatatan dan pelaporan, serta pemeriksaan intern. Dalam perencanaan digambarkan secara jelas macam kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan dana yang digunakan, sehingga perencanaan juga sekaligus merupakan sarana koordinasi di dalam pelaksanaan kegiatan. Pencatatan harus menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Di dalam proses pencatatan orang yang melakukan pencatatan harus terpisah dari orang yang melakukan kegiatan untuk mencegah adanya penyimpangan di dalam pencatatan. Pelaporan adalah upaya menginformasikan kegiatan dan perkembangannya di dalam organisasi kepada pimpinan secara benar dan dipercaya.

Indikasi-Indikasi (Red Flags) dan Penyebab Terjadinya Kecurangan pada Laporan Keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat ditemukan dengan mengamati atau menyorot faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan karakteristik dan pengaruh manajemen terhadap lingkungan pengendalian. Dalam SPAP (2011) dikatakan bahwa faktor risiko yang berkaitan dengan salah saji yang timbul pada laporan keuangan ini dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu: (1) Karakteristik dan pengaruh manajemen atas lingkungan pengendalian yang melibatkan faktor kemampuan, tekanan, gaya, dan sikap manajemen atas pengendalian interen dan proses pelaporan keuangan, (2) Kondisi industri. Pada faktor risiko ini mencakup lingkungan ekonomi dan peraturan dalam industri yang menjadi tempat beroperasinya entitas, dan (3) Karakteristik operasi dan stabilitas keuangan. Faktor yang berpengaruh pada karakteristik ini berkaitan dengan sifat dan kompleksitas entitas dan transaksi, keadaan keuangan entitas, dan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba.

Untuk melakukan pedeteksian dalam menemukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan terdapat beberapa metode yaitu panganalisisan laporan keuangan secara horisontal dan vertikal, melakukan analisis rasio, khususnya trend pada beberapa tahun sebelumnya, melakukan pemeriksaan lima rasio Beneisch, pengujian GAAP pada rating pajak dengan rating pajak kas, melakukan *benchmark* 20 sampai 25 dan S&P dalam rata-rata mencapai 36, dan melakukan penerapan auditor keuangan uang mengacu pada SAS no.99.

Pentingnya Red Flag bagi Auditor Independen dalam Medeteksi Kecurangan pada Laporan Keuangan

Dikatakan Vicky, Hoffman, Morgan, dan Patton (1996, dalam Hegazy, 2010) bahwa penggunaan *red flag* pada pendeteksian kecurangan ketika sesuatu hal dicurigai dan ditetapkan sebagai salah satu tanda (*red flag*) maka tanda ini

dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan. Juga dikatakan dan diusulkan oleh Hegazy (2010) bahwa penggunaan standar pemeriksaan sangatlah diperlukan oleh seorang auditor ketika melakukan penaksiran (*assessment*), mereka tidak menetapkan pedoman mereka pada tanda-tanda fakta yang khusus. Dengan melihat dimana terdapat faktor yang lebih penting dan harus dipertimbangkan, maka auditor dapat menaksir risiko audit yang terjadi di dalam penugasan audit mereka dengan lebih konsisten dan efektif.

Berdasarkan penelitian Vicky, Hoffman, Morgan, dan Patton (1996, dalam Hegazy, 2010) ditemukan penyebab tanda-tanda (*red flag*) kecurangan yang ditemukan adalah seperti manajer yang berbohong kepada auditor mengenai pelaporan keuangan perusahaan, pengalaman tingkat ketidakjujuran manajer kepada auditor, perselisihan yang sering terjadi antara auditor dengan manajer, dan juga dari keinginan klien untuk mendapat persetujuan *opinion shopping* dan keinginan manajer untuk mencapai target ataupun memperoleh keuntungan dari proyek yang ada.

SIMPULAN

Red flag adalah signal yang harus dideteksi oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam mendeteksi *red flag* auditor harus memiliki keahlian dalam mendeteksi dan menaksir risiko yang ada. Penggunaan *red flag* pada pendeteksian kecurangan ketika sesuatu hal dicurigai dan ditetapkan sebagai salah satu tanda maka tanda ini dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan. Auditor independen adalah orang yang memiliki independensi dan tidak terikat pada suatu perusahaan secara tetap, independen terhadap manajemen dan dewan direksi baik dalam kenyataan maupun secara mental, dan menelaah catatan yang mendukung laporan keuangan secara periodik. Kecurangan pelaporan keuangan dibagi dalam dua macam yaitu penyelewengan aset dan kecurangan dalam laporan keuangan, dimana penyelewengan aset ini digolongkan dalam beberapa macam yaitu kejahatan korupsi dimana terdapat empat macam yaitu konflik kepentingan, *signal* kecurangan yang termasuk dalam konflik kepentingan adalah jumlah transaksi yang besar dengan pemasok tertentu, ada hubungan dengan pihak ketiga yang tidak diketahui. Kemudian pada kejahatan penyelewengan aset, merupakan kejahatan yang paling sering terjadi, diantaranya pencurian kas, pemalsuan nota, dan penggajian. Pentingnya *red flag* bagi auditor independen dalam mendeteksi kecurangan pada pelaporan keuangan adalah signal tersebut membantu auditor lebih memfokuskan kinerja dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan, kemudian penggunaan standar pemeriksaan ketika melakukan penaksiran, mereka tidak menetapkan pedoman mereka pada tanda-tanda fakta yang khusus. Dengan melihat dimana terdapat faktor yang lebih penting dan harus dipertimbangkan, maka para auditor dapat menaksir risiko audit yang terjadi di dalam penugasan audit mereka dengan lebih konsisten dan efektif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ronny Irawan, SE, MSi, Ak, QIA selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

REFERENSI

- Albrecht, W., 2002, Employee Fraud, *The Internal Auditor*, p: 26-37, (http://www.audit-navigator.nl/files/090113_centraal_coll_ADVA_CAR_edited_version.pdf, diunduh 30 November 2011).
- Arens, A.A., R.J. Elder, dan M.S. Beasley, 2008, *Auditing dan Jasa Assurance*, Edisi 12, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Edward, 2002, *A Case Study of Employee Fraud*, *The CPA Journal*, (http://digitalcommons.calpoly.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=acct_fac&sei-redir=1&referer, diunduh 20 November 2011).
- Fuerman, R.D., 2009, Bernard Madoff and The Solo Auditor Red Flag, *SSRN*, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1434097, diunduh 20 Agustus 2011).
- Gregoriou, G.N., Lhabitant, dan Francois-Serge, 2008, Madoff: A Riot of Red Flags, *SSRN*, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1335639, diunduh 20 Agustus 2011).
- Hegazy, A.M., Kassem, Hosni, dan Rasha, 2010, Fraudulent financial reporting: Do red flags really help, *SSRN*, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1684964, diunduh 20 Agustus 2011).
- Hogart, R.M, dan H.J. Einhorn, 1992, Order Effects in Beliefs Updating: The Beliefs-Adjustment Model, *Cognitive Psychology*, Vol.24, p: 1-55.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standard Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jusuf, A.L., 2003, *Auditing*, Buku 1, Edisi 1, Yogyakarta: YKPN.
- Koroy, T.R., 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal, *Jurnal Akuntansi an Keuangan*, Vol.10, No.1, Mei: 22-33.
- Loughran, T., McDonald, dan Bill, 2001, Barron's Red Flags: Do They Actually Work?, *SSRN*, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1510188, diunduh 20 Agustus 2011).
- Miqdad, M., 2008, *Mengungkap Praktek Kecurangan (Fraud) Pada Korporasi Dan Organisasi Publik Melalui Audit Forensik*, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol.3, No.2, Mei.
- Moyes, dkk., 2006, Internal Auditors Perceptions Of The Effectiveness Of Red Flags To Detect Fraudulent Financial Reporting, *SSRN*, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=961457, diunduh 20 Agustus 2011).

- Singleton, T., 2006, *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, United Stated: John Wiley & Sons.
- Sofjan, I., 2005, Fraud Detection, Prevention and Investigative Audit – an Overview, *Seminar Nasional Auditing Forensik*, PPA UGM, Yogyakarta.
- Suartana, I.W., 2009, *Pengalaman Audit, Red Flags, dan Urutan Bukti, Maksi, Vol.9, No.2, Agustus: 190-202.*
- Welch, S.H., dan R. Strawser, 2006, *The Effect of Internal Auditors on Fraud, Internal Auditing.*



BIMMA